

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia bergantung satu sama lain dan senantiasa terhubung dalam proses komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Zikri & Ahmad, 2017:91) dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” mengatakan bahwa pengertian komunikasi dapat dilihat dari beberapa sisi. Secara terminologis komunikasi adalah suatu proses penyampaian pernyataan seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian tersebut sebuah komunikasi melibatkan sejumlah orang sehingga komunikasi tersebut disebut *human communication*.

Untuk menjadikan manusia paripurna, manusia perlu membangun hubungan horizontal yaitu dengan manusia lainnya dan vertikal yaitu dengan Tuhan (dalam Suryani, 2015:151). Dalam komunikasi terdapat istilah yang disebut komunikasi transendental yaitu komunikasi yang dilakukan manusia dan Tuhan. Sebagai manusia yang tidak sempurna dan sadar akan dosa yang dimiliki, perlulah mendalami Allah untuk menjalani hidup setiap harinya.

Melalui ibadah, kita manusia berdoa untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berserah dan memohon padanya atas apa yang kita rasakan. Cara manusia mendekatkan diri pada Tuhan salah satunya dengan melantunkan doa-doa seperti Rosario, Novena, dan doa-doa lainnya. Ketika melaksanakan ibadah suasana yang terjadi ialah suasana yang tenang dan khusyuk. Setiap tata urutan ibadah membuat setiap umat dapat meresapi sabda Tuhan. Dengan begitu komunikasi antara manusia dan Tuhan dapat terbangun. Dampak doa bukan hanya bersifat internal saja melainkan berdampak pula pada munculnya sikap baik pada sesama. Doa membuat manusia menjadi dekat dengan Yang

Ilahi yang mempunyai sifat maha baik, kedekatan dengan ilahi membuat manusia terpapar sifat baiknya. Dalam proses tersebut terjadi hubungan personal namun bukan manusiawi melainkan bersama Yang Ilahi.

Kedekatan antara manusia dengan Yang ilahi ikut serta dalam kebaikan dengan sesama manusia. Dengan begitu setiap manusia terhubung satu sama lain dan menjalin komunikasi satu sama lain dengan satu tujuan yang sama yaitu memuliakan Tuhan. Dari hasrat manusia untuk dapat mendekatkan diri pada Yang Ilahi, implementasinya yaitu dengan hadir ke Gereja dan mengikuti kegiatan-kegiatan menggereja. Dampak dari hal tersebut kita sebagai umat manusia dapat merasakan kedekatan dengan Yang Ilahi.

Seperti yang kita ketahui, dunia termasuk Indonesia dilanda oleh virus Covid-19. Menurut pasal 5 ayat 3c Peraturan Walikota Semarang Nomor 28 Tahun 2020 pembatasan aktivitas luar rumah dalam pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan/atau meliputi: pembatasan kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Setelah diumumkan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Gereja Katolik menetapkan perayaan ekaristi secara daring. Adapun dampak positif dari ibadah daring yaitu dapat mengurangi tingkat penyebaran Covid-19, sedangkan dampak negatif nya semua kegiatan diluar rumah tidak dapat terlaksana, pertemuan setiap masyarakat pun dibatasi sehingga komunikasi dan interaksi antar masyarakat secara langsung sangat berkurang (Amalia & Yayi, 2021:481).

Seiring berjalannya waktu Covid-19 mulai mereda. Dilansir dari detiknews.com pada 22 Maret 2022 enam daerah Jawa-Bali mulai menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1. Kapasitas tempat ibadah boleh 100%. Dengan adanya pemberlakuan PPKM level 1 maka kegiatan ibadah pun dapat terlaksana kembali namun tetap menaati protokol kesehatan yang berlaku. Adapun protokol kesehatan yang perlu diperhatikan oleh setiap masyarakat yaitu tetap menggunakan

masker diluar rumah, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 2 meter. Namun tidak semua kegiatan langsung menerapkan 100% kembali seperti semula tetapi memulai dengan perlahan secara *hybrid*.

Dalam suasana perubahan ini kegiatan Gereja sudah dapat kembali beraktifitas lagi seperti semula. Namun, setiap kegiatan yang akan dilakukan tentu saja memerlukan penyesuaian kembali dikarenakan adanya perubahan era yang pada awalnya luring diubah menjadi daring dan kembali lagi menjadi luring. Suasana ini juga tentunya cukup asing dikarenakan setiap umatnya tetap diwajibkan untuk tetap menaati protkol kesehatan yaitu menggunakan masker dan menjaga jarak. Terlepas dari hal itu, kegiatan yang dilaksanakan tentu saja sangat membutuhkan pasrtisipan dari umatnya.

Menurut survei <https://bilanganresearch.com/hasil-penelitian.html> didapat 13,7% pada usia 23-25 dan 10,2% pada sia 19-22 yang tidak rutin ke gereja. Dalam survei tersebut dapat dilihat bahwa terdapat penurunan minat ibadah ke Gereja. Selama pandemi Covid-19 semua ibadah menjadi daring yang berarti semua kegiatan ditiadakan. Dalam kondisi tersebut memungkinkan bahwa terdapat kecenderungan seseorang untuk juga memilih ibadah daring dikarenakan sudah terbiasa dengan ibadah daring.

Orang muda Katolik merupakan salah satu bagian yang cukup penting dalam kegiatan gerejawi. Perkumpulan Orang Muda Katolik menjadi penggerak atas kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja. Pada masa sekarang ini zaman sudah semakin berkembang dan orang muda merupakan orang yang mengerti atas apa yang menjadi perkembangan pada masa sekarang ini sehingga dapat membantu untuk mengkoordinasikan kegiatan gerejawi.

Dalam susunan gereja, Orang Muda Katolik berada dalam lingkup Komisi Kepemudaan yang memiliki tugas untuk memberikan pengajaran atau binaan bagi kaum muda. Orang Muda Katolik memiliki tujuan untuk melayani Tuhan dan sesama, maka

Orang Muda Katolik inilah yang menjadi pelaku utama untuk membawa dampak positif bagi sesama. Dampak dari keinginan untuk dekat dengan Yang Ilahi, orang muda akan diwarnai hidupnya dengan dapat bertemu dengan orang muda lainnya, melakukan interaksi dan dapat aktif dalam kegiatan menggereja.

Banyak kegiatan gereja yang dapat dilakukan oleh orang muda seperti menjalin keakraban antar anggota, kegiatan keagamaan, sosial dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut Orang Muda Katolik memiliki tugas untuk memberikan nilai-nilai positif dari gereja pada umat Katolik untuk dapat mengasihi satu sama lain. Biasanya orang muda sangat suka berkumpul dan dari sering adanya pertemuan tersebut dapat memunculkan kegiatan-kegiatan lain seperti doa bersama, latihan koor dan kegiatan lainnya yang membuat hubungan antar satu sama lain menjadi semakin dekat.

Paroki Athanasius Agung merupakan salah satu gereja yang terdampak akibat Covid-19 ini. Dilansir dalam Instagram @komsoskarangpanas melalui surat gembala pada tanggal 19 Maret 2020, gereja Athanasius Agung mulai meniadakan kegiatan dalam perayaan ekaristi baik itu harian maupun mingguan sejak tanggal 20 Maret 2020 yang pada saat itu tertulis sampai tanggal 3 April namun tetap melihat situasi dan kondisi yang terjadi. Paus Fransiskus XVI dalam buku panduan katekese liturgi KAS pada tahun 2021 bahwa perayaan ekaristi yang dilakukan secara daring tidak dapat menggantikan perayaan ekaristi yang dilakukan secara luring atau nyata (Dini, 2021). Namun setelah dilihat keadaan menjadi lebih baik, gereja mulai melakukan ekaristi secara *hybrid*, yaitu secara luring datang ke gereja dan secara daring melalui *Youtube*. Dilansir melalui instagram @komsoskarangpanas pada tanggal 25 Oktober 2020 diadakan kembali perayaan ekaristi perdana yang diadakan secara *hybrid* sampai seterusnya dengan melihat situasi yang ada.

Berangkat dari penjelasan diatas, setiap umat dapat hadir ke gereja untuk

melaksanakan ibadah meskipun hanya 50% dan tetap dalam aturan protokol kesehatan yang berlaku. Keadaan tersebut juga dapat mempengaruhi orang muda Katolik yang menjadi salah satu bagian penting dalam gereja, karena terdapat kemungkinan mereka lebih memilih untuk melakukan ibadah secara daring, maka dari itu komunikasi antar orang muda Katolik menjadi berkurang karena tidak bertemu satu sama lain. Maka dari itu penulis ingin meneliti dan memastikan tentang minat Orang Muda Katolik terhadap ibadah daring atau pun luring.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini merumuskan masalah: Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal dalam dinamika kegiatan menggerja Orang Muda Katolik di gereja St. Athanasius Agung Semarang paska pandemi 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dinamika dan penerapan komunikasi interpersonal OMK (Orang Muda Katolik) Paroki St. Athanasius Agung Semarang dalam partisipasi kegiatan menggereja.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dinamika dan penerapan komunikasi interpersonal OMK (Orang Muda Katolik) dalam kegiatan menggereja paska pandemi 2023
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pembaca mengenai kajian ilmu komunikasi

1.4.2 Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai

dinamika dan penerapan komunikasi interpersonal OMK (Orang Muda Katolik) dalam partisipasi kegiatan menggereja paska pandemi 2023

- b. Penelitian ini diharapkan dapat mebuat OMK (Orang Muda Katolik) menjadi aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan menggereja.

